

**TRADISI NGANTOK BEHAUH DARI ANAK BETINO KE TENGGANAI
MENJELANG BULAN RAMADHAN PADA MASYARAKAT
HAMPARAN RAWANG**

**THE TRADITION OF BEHAUH NGANTOK FROM BETINO CHILDREN
TO TENGGANAI AHEAD OF THE MONTH OF RAMADAN IN
THE RAWANG HAMPARAN COMMUNITY**

Yolla Ramadani^a, Hafizah^b

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci^a, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Ahlussunnah^b

Email: Ramadhan150588@gmail.com^a, hafizah_pipit@yahoo.co.id^b

ABSTRAK

Tradisi *Ngantok Behauh* dari *Anak Betino* ke *Tengganai* menjelang bulan Ramadhan pada masyarakat Hamparan Rawang merupakan tradisi mengantarkan beras atau sembako lainnya dari saudara perempuan ke tengganai atau saudara laki-laki. Tradisi *Ngantok Behauh* masih dilaksanakan oleh masyarakat Hamparan Rawang hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, mengetahui makna dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam *Ngantok Behauh* pada masyarakat Hamparan Rawang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis etnografi dari Clifford Geertz, hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretatif direpresentasikan. Penelitian ini menghasilkan bahwa tradisi *Ngantok Behauh* merupakan tradisi turun temurun yang masih dilaksanakan masyarakat Hamparan Rawang hingga saat ini. Tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat karena mengandung nilai-nilai dan makna yang dihayati oleh seluruh masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ngantok behauh* diantaranya: nilai-nilai persaudaraan, nilai social dan nilai kearifan lokal. Selain ini *tradisi ngantok behauh* juga memiliki makna untuk mempererat hubungan silaturahmi antar keluarga sekaligus penghormatan kepada anak jantan yang akan selalu siap sedia dalam membantu anak betino menyelesaikan setiap permasalahan yang ditemui nantinya.

Kata Kunci: Tradisi; *Ngantok Behauh*; *Anak Betino*; *Tengganai*; Simbol

ABSTRACT

The tradition of Ngantok Behauh from Anak Betino to Tengganai ahead of the month of Ramadan in the Hamparan Rawang community is a tradition of delivering rice or other basic necessities from sisters to Tengganai or brothers. The Ngantok Behauh tradition is still carried out by the people of Hamparan Rawang to this day. This research aims to describe the implementation process, find out the meaning and understand the values contained in Ngantok Behauh in the Hamparan Rawang community. The data analysis used in this research is ethnographic analysis from Clifford Geertz, data hermeneutics, interpreting data, and interpretive representation. This research shows that the Ngantok Behauh tradition is a tradition passed down from generation to generation which is still carried out by the Hamparan Rawang community to this day. This tradition is still maintained by the community because it contains values and meanings that are shared by the entire community. The values contained in the Ngantok Behauh tradition include: brotherhood values, social values and local wisdom values. Apart from this, the tradition of ngantok behauh also has the

meaning of strengthening friendly relations between families as well as respecting male children who will always be ready to help female children solve any problems they encounter later.

Keywords: *Tradition; Ngantok Behauh; Anak Betino; Tenganai; Simbol*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki aneka ragam budaya dan adat. Budaya, dalam pemahaman Koentjaraningrat, budaya terbagi menjadi tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai wujud *cultural system*, *sosial system*, dan *artefact*. Artinya, kebudayaan tersusun atas beberapa komponen utama, yaitu yang bersifat kognitif, normatif, dan materiel. Kebudayaan di Indonesia menjadi sesuatu yang unik dan lestari. Kelestarian budaya didukung oleh keinginan masyarakat yang mempertahankan budaya yang telah berjalan turun temurun. (Erni, 2020)

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai Suku dan Budaya. Mereka hidup di bumi Nusantara dengan segala perbedaan latar belakang dan Kebudayaan yang mencirikan masing-masing daerah dari mana mereka berasal (Yusuf, 2018). Dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan pastinya memiliki suatu kebudayaan apalagi masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang multikultural. Masyarakat tentunya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dari yang tradisional menjadi masyarakat yang modern. Masyarakat tradisional dikenal dengan kebudayaannya yang masih kental, Kebudayaan ini mereka pelajari dari alam, pengalaman kehidupan sosial mereka. Pengetahuan-pengetahuan tersebut yang mereka dapatkan lalu di teruskan ke generasi penerus mereka dengan cara yang mudah di pahami oleh masyarakat tradisional. Walaupun sederhana tetapi memiliki banyak makna (Fitrianita et al., 2018). Tradisi masyarakat tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya. tradisi masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan agama. Tradisi masyarakat dengan cirinya tumbuh dan berkembang secara turun temurun, biasanya tidak disertai aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku dan kebiasaan tetap terjaga. Berbagai bentuk tradisi telah menjadi kajian para sosiolog dan antropolog sehingga mengandung interpretasi pemikiran bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi kepercayaan tersendiri dimana tradisi tersebut diyakini kebenarannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 1990).

Pada dasarnya wilayah Indonesia yang beraneka ragam akan dan sudah membentuk suatu kehidupan, yang tercermin pada bentuk-bentuk tingkah laku yang diwujudkan, dan hasil-hasil perbuatan individu dalam kelompok dan lingkungannya. Spesifikasi dari tingkah laku dan hasil perbuatan tersebut umum dinamakan juga dengan adat istiadat yang mendasari aturan-aturan yang berlaku pada kehidupan kelompok-kelompok yang ada (Ramadani & Qommaneci, 2018). Eksistensi yang ada pada kelompok-kelompok individu tersebut secara nyata diidentitaskan dengan suku bangsa yang mempunyai latar belakang dan akar budaya di lingkungan di mana mereka tinggal. Ini menjadi keunikan tersendiri yang menjadi sistem pengetahuan bagi masyarakat bersangkutan.

Salah satu keunikan itu adalah sebagaimana apa yang terdapat di daerah Kerinci, khususnya di Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, yaitu tradisi *Ngantok behauh* dari *anak betino* ke *tenganai* menjelang bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan merupakan bulan yang dinantikan seluruh umat Islam. Dalam penyambutan bulan Ramadhan masyarakat memiliki berbagai tradisi yang saat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan (Ramadani et al., 2020). *Ngantok Behauh* berarti mengantar beras di awal puasa dimana masyarakat mengantar beras kepada sanak keluarga, orang-orang yang di hormati dan kepada

orang yang pemangku adat atau yang bergelar depati. *Ngantok Behauh* dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan silaturahmi antar keluarga baik yang bertempat tinggal di Rawang maupun didesa lain.

Kebudayaan itu, karena dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan ide-ide atau pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat kepada anggota masyarakat lain dari generasi ke generasi, maka ide-ide atau pengetahuan yang hendak diwariskan inilah yang harus dicari. Dengan demikian kebudayaan dianggap sebagai tempat atau wadah yang membawa makna yang hendak disalurkan kepada masyarakatnya, artinya kebudayaan itu juga harus dipahami maknanya, yang terkandung dalam berbagai wujudnya baik sebagai gagasan, pola perilaku maupun benda-benda. Masyarakat Rawang, Kecamatan Setinjau Laut adalah salah satu masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan mereka baik secara material maupun non material. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih dipertahankan yaitu adanya tradisi Ngantok Behauh.

Hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, apa yang menyebabkan masyarakat masih melaksanakan tradisi ngantok behauh? bagaimana pengaruh tradisi ini terhadap perekonomian masyarakat? Tujuan dari penelitian ini adalah melihat sejauh mana pengaruh eksistensi pelaksanaan tradisi ngantok behauh pada masyarakat kecamatan Hampan Rawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari paradigma post-positivistik dengan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat memperoleh informasi lebih luas dan mendalam tentang Tradisi *Ngantok Behauh* dari *Anak Betino* ke *Tengganai* menjelang bulan Ramadhan pada Masyarakat Hampan Rawang. Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami peristiwa/gejala yang terjadi secara objektif (Miles Huberman, n.d.). Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang berlokasi di Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh. Informan yang menjadi subjek penelitian adalah tokoh-tokoh adat, tokoh agama, Masyarakat yang melaksanakan tradisi ini.

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan, karena yang diteliti adalah proses maupun produk dari proses. Untuk itu, dalam mengumpulkan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan. Catatan lapangan bertujuan untuk mencatat informasi hasil wawancara, hasil pengamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis etnografi dari Clifford Geertz, hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretatif direpresentasikan (Geertz & Budi Hardiman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pelaksanaan Tradisi *Ngantok Behauh* dari *Anak Betino* ke *Tengganai* menjelang bulan Ramadhan pada Masyarakat Hampan Rawang

Kecamatan Hampan Rawang (atau nama lengkapnya sebagai Hampan Besar Tanah Rawang) adalah kecamatan di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, Indonesia. Desa/kelurahan Pada awalnya, terdiri dari delapan desa, yaitu: Kampung Dalam, Larik Kemahan, Maliki Air, Koto Beringin, Koto Dian, Koto Teluk, Dusun Diilir, dan Kampung Diilir. Pada perkembangannya, delapan desa tersebut bertambah dengan adanya pemekaran, di antaranya Cempaka, dan Simpang Tiga, serta beberapa kampung seperti Air Bungkal, Kampung Baru, Alam Mayang, Pemancar, dan sebagainya. Kecamatan Hampan Rawang terdiri dari 13 desa/kelurahan, diantaranya: Cempaka, Dusun Diilir, Kampung Dalam,

Kampung Diilir, Koto Beringin, Koto Dian, Koto Teluk, Larik Kemahan, Maliki Air, Paling Serumpun, Simpang Tiga Rawang, Tanjung, Tanjung Muda.

Tradisi *Ngantok Behauh* dari *Anak Betino* ke *Tengganai* menjelang bulan Ramadhan pada Masyarakat Hamparan Rawang merupakan suatu kearifan lokal dan bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya. Kearifan lokal berbeda-beda di setiap daerah dan di dalamnya terkandung berbagai norma dan nilai religius tertentu. Namun pada dasarnya proses kearifan lokal berjalan selaras dengan alam. Penelitian tentang Tradisi *Ngantok Behauh* dari *Anak Betino* ke *Tengganai* menjelang bulan Ramadhan pada Masyarakat Hamparan Rawang ini, dilatarbelakangi oleh fenomena kebiasaan silaturahmi yang dilakukan oleh ibu-ibu dan remaja putri (*anak betino*) ke rumah-rumah paman (saudara laki-laki ibu yang dalam bahasa Rawang dipanggil dengan sebutan *mamak*) dan saudara laki-laki yang sudah berkeluarga baik kandung maupun saudara sepupu.

Tradisi ini dilakukan sebagai wujud silaturahmi dari saudara atau kemenakan perempuan yang dilakukan menjelang Ramadhan dengan sebutan *Ngantok Behauh* (mengantar beras). Walaupun namanya hanya *Ngantok Behauh* terkadang bagi saudara atau kemenakan perempuan yang merasa rezekinya berlebih maka mereka akan menambahkan berupa gula, teh, dan kopi.

2. Waktu Pelaksanaan Tradisi Ngantok Behauh Menjelang bulan Ramadan

Waktu pelaksanaan Tradisi *Ngantok Behauh* dari *Anak Betino* ke *Tengganai* menjelang bulan Ramadhan pada Masyarakat Hamparan Rawang biasanya dilaksanakan beberapa hari menjelang dimulainya bulan Ramadhan. Sebagian masyarakat melaksanakan pada seminggu sebelum puasa, tergantung kesepakatan kalbu anggota keluarga. Waktu ini dipilih karena sekaligus waktu yang tepat untuk menjalin silaturahmi keluarga.

3. Proses Pelaksanaan Tradisi Ngantok Behauh dari Anak Betino ke Tengganai menjelang bulan Ramadhan pada Masyarakat Hamparan Rawang

Rangkaian kegiatan Tradisi *Ngantok Behauh* dari *Anak Betino* ke *Tengganai* menjelang bulan Ramadhan pada Masyarakat Hamparan Rawang ini akan dimulai beberapa hari sebelum mulai berpuasa. Tradisi mengantar beras kepada sanak famili di awal bulan puasa, tradisi ini dilakukan oleh pihak perempuan mengantar beras kepada keluarga laki laki, atau diberikan kepada tengganai maupun orang adat. Dengan cara dikunjungi langsung ke rumah teganai tersebut. Setiap warga memiliki teganai atau ketua kalbu masing-masing. Yang biasanya sudah ditetapkan oleh adat setempat. Tradisi mengantar beras awal puasa Ramadan oleh masyarakat Rawang adalah berupa sembako atau bahan pokok yang dibawa Tradisi ini dilaksanakan untuk meningkatkan silaturahmi antar keluarga, saling memaafkan apabila sebelumnya ada selisih paham antar keluarga. Para *anak betino* biasanya membawa beras, gula, kopi, teh maupun yang lainnya yang dimiliki sesuai dengan kemampuan guna diberikan kepada teganai maupun saudara laki-laki yang akan dikunjungi. Untuk bawaan yang di bawa tidak ada paksaan, sesuai dengan kemampuan masyarakat itu sendiri,



Gambar 1. Anak Betino Mengunjungi rumah tengganai

Pelaksanaan tradisi *ngantok behauh* ini dilaksanakan di rumah tengganai yang dikunjungi oleh *anak betino*. *Anak betino* akan datang mengunjungi *tengganai* atau *anak jantan* dikeluarga mereka satu persatu dengan membawakan *pasau* (baskom) yang dibaluti dengan kain panjang berisikan sembako yang akan diberikan.



Gambar 2. Bentuk bawaan *anak betino*

Uniknya lagi, setelah mengantarkan beras kepada *tengganai*, nantinya *bini jantan* (istri dari *tengganai*) akan memberikan hadiah untuk *anak betino* dapat berupa sabun, keranjang, baskom dan lain-lainnya. Hal ini sudah menjadi tradisi dan kebiasaan dari masyarakat Hampan Rawang dan selalu dilaksanakan setiap tahunnya.

4. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ngantok Behauh* dari *Anak Betino* ke *Tengganai* menjelang bulan Ramadhan pada Masyarakat Hampan Rawang

Nilai Persaudaraan

Nilai persaudaraan dalam konteks budaya lokal merupakan prinsip mutlak yang harus dipegang teguh. Nilai persaudaraan ini tercermin dalam kerangka berpikir masyarakat adat, di mana sehati sepikiran dan sepenanggung sebagaimana layaknya sebagai adik dan kakak dalam kehidupan keluarga (Koentjaraningrat, 2007). Hubungannya dengan Tradisi *Ngantok Behauh*, sama-sama memaparkan khasana budaya setempat dalam memperkuat identitas persaudaraan tanpa ada sekat, ruang dan waktu.

Dalam hal tradisi silaturahmi yang ada di Hampan Rawang bukan sebagai bentuk tradisi silaturahmi biasa, akan tetapi tradisi ini berkaitan dengan adat sopan santun dan saling menghargai *anak batino* terhadap *tengganai*. Selain itu tradisi ini berkaitan dengan pembagian waris dalam masyarakat. Lebih jelasnya kaitan tradisi silaturahmi ini dengan pembagian harta waris pada masyarakat Hampan Rawang sama dengan pembagian harta waris dalam agama Islam. Yaitu harta pusaka yang dipakai secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu yaitu dipakai atau dikelola oleh *anak batino* secara bergiliran. Adapun bentuk harta pusaka tersebut adalah seperti sawah, ladang, dan lain sebagainya. Oleh karena pengelolaan sawah dan ladang jatuh pada *anak batino* maka sebagai bentuk jalinan penghargaan (menghargai) terhadap *anak jantan* (*tengganai*) yaitu melalui tradisi silaturahmi menjelang Ramadhan di Hampan Rawang ini.

Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Pada Tradisi *Ngantok Behauh*, masyarakat menganggap hal ini baik, maka dari itu masyarakat ikut melaksanakan tradisi ini pada setiap tahunnya. Nilai kebaikan yang terdapat dari tradisi ini mengacu pada integrasi nilai lokal sebagai simbol

sosial yang perlu dipertahankan dan dijadikan sebagai modal sosial. Pemahaman religiusitas, gotong royong, dan persaudaraan merupakan instrumen sosial budaya dalam menjaga harmonisasi sosial.

Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal dari tradisi *Ngantok Behauh* ini yakni masyarakat senantiasa menjaga setiap tradisi yang ada, yang ditinggalkan oleh para leluhur, karena didalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai yang berdampak positif bagi kehidupan. Dampak positif tersebut yakni terbentuknya kebersamaan, kerukunan, dan rasa persatuan serta kesatuan. Dengan adanya keberlanjutan tradisi *Ngantok Behauh* sampai saat ini, sehingga bisa dijadikan kearifan lokal bagi masyarakat Hampanan Rawang agar selalu dapat dilestarikan kepada generasi selanjutnya.

Nilai Rasa Hormat

Prinsip hormat berhubungan erat dengan masyarakat yang teratur secara hirarkis misalnya, hubungan antara orang tua-anak, kakak-adik, paman-ponakan, *Tengganai*-kelompok, dan antar teman sebaya. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh Masyarakat Hampanan Rawang dalam mengembangkan sikap hormat ini adalah mempunyai kesadaran akan kedudukan sosialnya. Masyarakat Hampanan Rawang sejak dini telah menanamkan kesadaran akan kedudukan sosial ini kepada anak-anaknya. Penanaman kesadaran ini terungkap secara langsung dalam beberapa bentuk sikap, yaitu takut, malu, dan Sungkan, ini merupakan suatu nilai yang masih dipegang oleh masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Hampanan Rawang dalam menghargai setiap masyarakat. Baik itu dilihat dari strata sosial ataupun kekerabatan. Tetapi, kebanyakan masyarakat Hampanan Rawang Kerinci menerapkan sikap ini pada seseorang dilihat dari umur atau kekerabatan (Yuhana & Bahri, 2016).

5. Makna Tradisi *Ngantok Behauh* dari Anak *Betino* ke *Tengganai* menjelang bulan Ramadhan pada Masyarakat Hampanan Rawang

Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan suatu pola makna yang ditafsirkan/ diteruskan secara historis yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolik, dimana melalui bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan bersikap tentang kehidupan. Geertz menggambarkan kebudayaan sebagai susunan arti yang dibawa simbol, tempat orang meneruskan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan sikap (Ramadani & Qommaneei, 2020).

Tradisi *Ngantok Behauh* bagi masyarakat Hampanan Rawang memiliki makna berawal dari penafsirannya terhadap kebudayaannya yang tercermin dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Norma, nilai adat, kebiasaan dan tradisi masyarakat saat ini merupakan hasil penciptaan oleh generasi sebelumnya, kemudian diberlakukan dan dipertahankan secara turun temurun.

Tradisi *Ngantok Behauh* yang dilakukan oleh masyarakat merupakan representasi pola dari (*model of*) sebagai wujud dari tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan silaturahmi dengan keluarga, sedangkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *ngantok behauh* diyakini oleh masyarakat setempat merupakan representasi pola bagi (*model for*) yang digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan.

Tradisi *Ngantok behauh* yang dilakukan oleh masyarakat Hampanan Rawang bukanlah sesuatu yang baru. Tradisi *Ngantok Behauh* merupakan suatu kebiasaan yang telah lama hidup dan dan menjadi tradisi di mana masyarakat mendefinisikan dunianya,

menyatakan perasaan dan memberikan penilaian-penilaian, serta memaknai tindakan-tindakan yang dilakukannya. Adapun bawaan dari anak betino adalah sebagai bentuk keinginan dari anak betino sendiri agar anak jantan ikut mencicipi hasil panen yang diperoleh *anak betino* dari menggarap sawah yang berasal dari sawah keluarga besar.

KESIMPULAN

Tradisi *Ngantok Behauh* dari *Anak Betino* ke *Tengganai* menjelang bulan Ramadhan pada Masyarakat Hampanan Rawang masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan beberapa hari menjelang bulan Ramadhan. Momen ini diperingati masyarakat dengan mengantar beras atau sembako sesuai kemampuan ekonomi masing-masing keluarga, mengantarkan beras dilakukan oleh pihak perempuan kepada keluarga laki-laki, tengganai maupun orang adat. *Anak betino* akan datang berkunjung dengan membawakan berupa sembako atau bahan pokok seperti beras, gula, teh, kopi. Tradisi ini dilaksanakan untuk meningkatkan silaturahmi dan mempererat tali silaturahmi karena masyarakat bisa saling bermaaf maaf-an, bercengkrama satu sama lain sehingga sudah tidak ada dendam di dalam hati mereka saat memasuki bulan suci Ramadhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Erni. (2020). Riset Budaya. In *Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. IAIN Parapare Nusantara Press.
- Fitrianita, E., Widyasari, F., & Pratiwi, W. I. (2018). Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Foklor: Studi Kasus Foklor di Tembalang Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.71-79>
- Geertz, C., & Budi Hardiman, F. (1992). *Tafsir kebudayaan.pdf*. Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (p. 179). Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah Teori Antropologi 1*. UI Press.
- Miles Huberman. (n.d.). *Miles Huberman.pdf*.
- Ramadani, Y., Negeri, U., & Indonesia, P. (2020). *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya RITUAL TAREI ASYEIK PADA MASYARAKAT KELURAHAN PONDOK*. 5, 1–20.
- Ramadani, Y., & Qommaneecei, A. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Sko (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian Dan Kepercayaan Masyarakat Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(1), 71. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p71-83.2018>
- Ramadani, Y., & Qommaneecei, A. (2020). Tradisi Wisuda Secara Adat di Masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur, Kabupaten Kerinci, Jambi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 29. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p29-37.2020>
- Yusuf, A. A. (2018). Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir). *Jom Fisip*, 5(1), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/17249/16662>